

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA STUDI KASUS DI KELURAHAN LETTE KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR

Soekarno^{1*}, Abd. Rahman Bahtiar², Abdul Azis Ridha³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
* *corresponding author*: Soekarnop137@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this study was to determine the role of parents in providing guidance on efforts to overcome juvenile delinquency in Lette Village, Makassar City. The research method uses qualitative with data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation. After that the collected data is analyzed with the stages of data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions. The results of this study show that the problems studied are related to the role of parents in overcoming juvenile delinquency. It was found that the role of parents in overcoming juvenile delinquency includes participating in youth religious activities in Lette Village, sports lessons to avoid juvenile delinquency activities at night. The main supporting factors are good communication between parents and children, a harmonious and stable family environment. Various obstacles often hinder the role of parents in overcoming juvenile delinquency in this area. One of the main inhibiting factors is the lack of time between parents and children, the factor of peers who behave badly, the surrounding environment is not good, and the factor of people who have low human resources.

ARTICLE HISTORY:

Received: 17/10/2024
Accepted: 25/10/2024
Published: 20/11/2024

KEYWORDS:

Role of Parents, Delinquency, Teenagers

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tindakan yang melanggar norma, aturan, dan hukum dalam masyarakat, yang umumnya dilakukan oleh individu pada usia remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Tjukup et al., 2020). Di masa ini, remaja menghadapi fase pencarian jati diri yang membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dan perilaku menyimpang. Menurut Hurlock (1980), masa remaja merupakan periode kritis di mana individu mengalami perubahan biologis, sosial, dan psikologis yang kompleks. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai norma, yang sering kali terjadi karena remaja masih dalam proses memahami batasan antara perilaku yang baik dan yang berakibat buruk. Istilah kenakalan remaja sendiri mulai diperhatikan masyarakat secara lebih serius sejak terbentuknya peradilan khusus anak-anak (*juvenile court*) pada tahun 1899 di Illinois, Amerika Serikat, yang menggarisbawahi perlunya pendekatan hukum dan sosial terhadap perilaku remaja yang menyimpang (Suryandari, 2020; Utami & Raharjo, 2021).

Di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, fenomena kenakalan remaja telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data setempat, terdapat berbagai kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja, seperti kasus pembusuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, penipuan, penganiayaan, hingga pengeroyokan. Idealnya, usia remaja adalah masa yang diarahkan pada pengembangan potensi diri secara positif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja di wilayah ini terlibat dalam aktivitas yang berpotensi merusak diri sendiri dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Menurut Mambaâ (2016), kenakalan remaja mencakup perilaku menyimpang yang merugikan baik bagi diri pelaku

maupun orang lain di sekitarnya, dan jika tidak ditangani dengan baik, perilaku ini bisa berlanjut ke tahap yang lebih serius dan merusak.

Peran orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mengatasi kenakalan remaja, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan kepribadian anak (Putra, 2020, 2021). Berdasarkan teori perkembangan sosial dari Bronfenbrenner (Shelton, 2018), keluarga adalah mikrosistem yang sangat memengaruhi perkembangan anak dan menjadi tempat utama untuk pembentukan karakter dan moral mereka. Orang tua yang aktif terlibat dalam kehidupan anak cenderung mampu memberikan kontrol, pengawasan, dan dukungan emosional yang lebih baik, sehingga anak merasa lebih diperhatikan dan memiliki arahan yang jelas dalam menghadapi dinamika kehidupan remaja. Ketidakhadiran peran orang tua, baik secara emosional maupun fisik, sering kali menjadi pemicu utama kenakalan remaja, terutama dalam konteks lingkungan yang menawarkan berbagai pengaruh negatif (Musofiana et al., 2024; Rajagukguk et al., 2022; Rondonuwu et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak dapat membantu mencegah atau setidaknya mengurangi kecenderungan anak melakukan tindakan menyimpang. Penelitian oleh Anarta et al., (2022) menemukan bahwa remaja yang mendapatkan perhatian, pengawasan, dan komunikasi yang baik dari orang tua memiliki risiko lebih rendah terjerumus ke dalam tindakan kenakalan. Demikian pula, penelitian Sari et al., (2018) yang dilakukan oleh menegaskan bahwa anak yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua, terutama ibu, lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua.

Namun, berbagai tantangan dapat menghambat peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan ini. Beberapa hambatan tersebut

meliputi kurangnya waktu yang dimiliki orang tua akibat tuntutan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang mengakibatkan keterbatasan pemahaman mengenai pola asuh yang efektif, serta pengaruh lingkungan yang kurang kondusif (Mambaâ, 2016; Unayah & Sabarisman, 2015). Faktor-faktor ini menimbulkan kebutuhan untuk memahami bagaimana peran orang tua dapat dioptimalkan dalam mencegah kenakalan remaja di wilayah Kelurahan Lette.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mengarahkan remaja pada perilaku yang positif.

METODE

Metode kualitatif deksriptif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian berupa studi lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Barlian, 2016; Muslikhah et al., 2023). Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan peristiwa dan kejadian di bidang ini. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka diperlukan objek penelitian yang disebut data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner/wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responde dimana yaitu orang tua dan remaja di



Kelurahan Lette. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu tokoh agama dan yang lainnya. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau menyajikan keadaan subjek penelitian saat ini dengan menggunakan fakta-fakta yang terlihat atau apa adanya. Sehingga penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Hasil temuan melalui wawancara kepada 10 orang tua di Kelurahan Lette terkait peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, dapat dilihat pada tabel 1(Mawar et al., personal communication, 2023) .

No	Responden	Hasil Wawancara
1.	Mawar	<i>"Sering saya sebagai ibu memberi pelajaran kepada anak saya seperti sering menghukum mereka tetapi mereka tidak takut, Ketika saya memberikan masukan tentang kebajikanya dia selalu tidak menjawab dan diam, sekali-kali dia menjawab dia mengatakan saya keluar malam itu tidak melakukan apa-apa, saya cuman berkumpul dengan teman-teman saya tidak pernah minum-minuman keras oleh karena itu bila di sarankan dia tidak mendengarkan perkataan apa yang saya bicarakan dia lebih memilih diam"</i>

2	Ibu Rini	<i>“Saya juga bertanya kepada dia tetapi dia tetap keras kepala tidak mengakui kesalahannya, apa yang saya berikan masukan yang baik dia pura-pura tidak mendengar apa yang saya bicarakan. Saya selaku ibunya saya terus memberikan masukan kepada dia, jangan sampai anak saya itu melakukan yang merusak dalam dirinya sendiri. Saya ingin sekali anak saya sekolah yang benar malam belajar tidak keluar malam tetapi dia tidak mau mendengar omongan saya anak saya tetap keluar malam”</i>
3	Bapak Andi	<i>“Kalau anak saya di beri masukan dia menjawab katanya iya bapak saya tidak mau keluar malam terus, tetapi ada saja yang mengajak anak saya itu keluar malam untuk minum minuman keras. terkadang saya juga sering marahi temannya tetapi dia ia-ia saja temannya anak saya itu, dia tidak mau jujur ketika saya tanya dan di berikan nasehat, dia menjawab saya cuman ngumpul-ngumpul saja dengan teman-teman, selanjutnya dia juga menjawab kami tidak ada melakukan minum-minuman keras dan merokok”</i>
4	Bapak Saron	<i>“Kalau saya menyuru anak saya untuk belajar keagamaan dia menjawab nanti saya belajar ngaji, setiap malam jumat saya nyuruh untuk belajar ngaji, dia itu pergi dari rumah bawah kopian tetapi tidak sampai tempat mengaji, tetapi dia ketempat temannya. Saya sebagai orang tua tidak ingin menyuru anak saya jadi orang yang tidak perna di ajarkan mengaji, saya setiap malam memberikan masukan, memberi pelajaran tetapi dia tidak mendengar apa yang saya katakan itu.</i>

		<i>Apalagi saat ini musim pesta malam, Anak saya itu tidak pernah belajar mengaji dia pergi sama temanya untuk pergi ke pesta malam, saya tidak menyuruh dia bawah motor tetapi dia tetap nekat pergi sama teman-temannya itu.”</i>
5	Bapak Joni	<i>“ Saya sudah memberi nasehat kepada anak-anak saya, dan responnyapun tidak ada sama sekali, begitu juga dengan belajar agama yang namanya mengaji, sikap teman-teman anak saya terhadap dirinya biasa-biasa saja. Untuk tiap malam saya selalu mengetahui apa bila keluar malam, banyak sekali yang mempengaruhi anak saya itu tentang minuman keras judi dan juga yang lainnya ”</i>
6	Bapak Basrin	<i>“ Saya terus memberi nasehat kepada anak saya agar anak saya itu tidak terjerumus ke lingkungan yang salah, apalagi masalah minuman keras, perjudian, saya sangat khawatir sekali dengan anak-anak saya dan juga remaja yang ada di sekitaran rumah dikarenakan sangatlah mudah bisa terpengaruh oleh masalah yang dapat merusak dirinya. Respon anak saya dalam belajar agama alhamdulillah sudah cukup baik, kebetulan saya sebagai guru ngaji di lingkungan sekitar. Di rumah saya ini saya ingin remaja belajar mengaji, karena di kelurahan lette ini banyak remaja yang belum bisa membaca Al quran. Maka dari itu saya ingin remaja bisa mengaji untuk pengganti kami yang sudah tua nantinya, tetapi remaja sekarang susah untuk di suruh belajar “</i>
7	Bapak Gusti	<i>“ Saya sering menegur remaja di Kelurahan Lette supaya tidak berkelahi, minum minuman keras, dan lainnya. Tetapi anak-anak atau adek-adek saya tidak peduli dengan saya</i>

	<p><i>termasuk anak saya sendiri saya katakan seperti itu. Semenjak saya menjabat sebagai lurah dulu saya tidak mengizinkan masyarakat Kelurahan Lette untuk membiarkan anaknya melakukan aktivitas malam yang tidak bermanfaat “</i></p>
8	<p>Bapak Sarip</p> <p><i>Saya berkata kepada anak saya jangan kamu sering mengikuti teman mu karena kemarin pernah terjadi di kelurahan tetangga itu pernah berkelahi, ada juga yang meninggal, kerena sama-sama salah tidak ingin damai, kapan ketemu ingin ribut terus menerus. Apa bila saya suruh anak saya belajar mengaji tetapi jawabannya malas belajar mengaji, perna saya tampar anak saya karena dia bilang seperti itu sama saya dan ibunya juga, sering kena omel. Bila dia tidak di izinkan keluar malam maka dia nekat pergi sama temannya. Tentang agama anak saya itu alhamdulillah sedikit-sedikit cukup lumayan, dia juga Sekolah di MAN dia kelas 2 MAN. Anak saya juga sangat sering keluar malam apa lagi malam minggu, dia pulang sampai jam 1 (satu) malam baru pulang, terkadang itu dia tidak mau mengetok pintu karena takut kena marah sama saya, biasanya dia selalu keluar malam “</i></p>
9	<p>Bapak Cai</p> <p><i>Respon anak saya tentang pengajian itu, dia tidak mau belajar mengaji lebih baik dia kerja dari pada saya ngaji, dia itu kerja di salah satu rumah makan, dia sudah cukup lumayan dapat uang gak mau sekolah lagi, gak mau ikut belajar pengajian lagi, padahal kalau masalah ngaji anak saya itu belum bisa karena orangnya itu malas mengulang kembali bacaannya. Masalah keluar malam</i></p>

minum minumam keras sering saya ketemu dia lagi minum minuman keras, tetapi anak saya itu biasa-biasa saja ketemu dengan saya. Kalau masalah minta uang jajan anak saya tidak pernah karena dia juga sudah ada pekerjaannya, dia masi kecil tetapi merokoknya sangat kuat sekali melebihi bapaknya. Sering juga di tegur oleh masyarakat karena dia keterlaluannya pada malam hari tetapi dia tidak merespon apa-apa, orangnya itu berani sekali, melawan hati, keras kepala.

10 Bapak M.Yani

“ Anak saya itu sering keluar malam dia sering keluar lewat depan rumah karena sering berkumpul di depan , kalau ada teman-temannya dia pasti keluar, kalau masalah minuman keras saya juga kurang tau, saya tanya dengan teman-temannya dia memang tidak minum. Tetapi dia itu sering di ajak temannya dia hanya ikut membelinya saja. Biasanya dia makan kacang-kacangan “

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa peran orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang sering, main judi, bolos sekolah, merokok, keluar malam, sudah ada walaupun belum maksimal, karena terlihat dari wawancara remaja yang sering pesta malam, berjudi, dan lain-lainnya, susah menuruti perkataan orang tua untuk dirinya sendiri di masa yang akan datang. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Lette mencakup upaya mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti aktivitas keagamaan dan olahraga, serta membatasi aktivitas di luar rumah terutama pada malam hari. Selain itu, orang tua juga memberikan arahan bagi remaja untuk membantu di rumah dan menggunakan pendekatan disiplin dengan memberikan konsekuensi pada perilaku negatif.

Dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Kelurahan Lette peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada remaja di Kelurahan Lette (Ilham et al., personal communication, 2023), hasil wawancara penulis paparkan dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang sering, main judi, bolos sekolah, merokok, keluar malam, adalah teman sebayanya dan kurangnya ketegasan oleh orang tuanya yang belum maksimal karena terlihat dari wawancara remaja yang sering minum minuman keras, keluar malam bolos sekolah, dan lain-lainnya.

Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Lette

Peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Lette masih belum optimal, meskipun sudah ada beberapa upaya untuk mengurangi perilaku menyimpang pada remaja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti aktivitas keagamaan dan olahraga. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kepribadian remaja yang lebih baik dan memberikan mereka lingkungan yang produktif untuk mengalihkan fokus dari hal-hal negatif. Penelitian oleh Amalianita et al., (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dapat mengurangi tingkat kenakalan karena membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif. Selain itu, partisipasi dalam olahraga juga bermanfaat dalam membentuk disiplin dan kerja sama, yang dapat memperbaiki kontrol diri remaja terhadap dorongan-dorongan negatif.

Upaya orang tua di Kelurahan Lette masih memiliki kelemahan, terutama dalam penerapan disiplin dan pengawasan yang konsisten. Banyak orang tua yang memberikan arahan tanpa menerapkan konsekuensi yang tegas



pada perilaku negatif anak mereka. Menurut penelitian oleh Rohman (2018) pendekatan disiplin yang konsisten dan penerapan konsekuensi pada perilaku negatif efektif dalam mengurangi kenakalan remaja. Namun, ketika orang tua tidak mampu menjalankan disiplin secara tegas, pesan yang disampaikan menjadi kurang berpengaruh pada perilaku anak, dan mereka cenderung mengabaikan aturan yang ada.

Dengan demikian, peran orang tua di Kelurahan Lette dalam mengatasi kenakalan remaja masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan dalam kegiatan positif, pengawasan waktu, tugas di rumah, dan pendekatan disiplin yang konsisten adalah langkah-langkah penting yang dapat dioptimalkan agar orang tua lebih efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku negatif pada remaja ketika diterapkan secara konsisten dan penuh kesadaran.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk di dalamnya faktor teman sebaya dan peran pengawasan orang tua. Remaja cenderung mencari identitas diri dan cenderung lebih rentan terhadap pengaruh teman-teman sebaya, yang sering kali membentuk norma dan perilaku kelompok tersendiri. Menurut penelitian oleh (Unayah & Sabarisman, 2015) pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja sangat kuat karena remaja lebih mudah menerima pandangan dan gaya hidup teman-temannya dibandingkan dengan aturan dari keluarga atau institusi pendidikan. Ketika teman-teman sebaya terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai norma, seperti berjudi, merokok, dan bolos sekolah, mereka sering kali menarik teman-teman lainnya untuk ikut terlibat, menciptakan efek domino dalam perilaku kenakalan.

Selain pengaruh teman sebaya, kurangnya ketegasan dalam pengawasan orang tua juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi tingginya tingkat kenakalan remaja. Orang tua yang belum mampu memberikan aturan yang jelas dan konsisten sering kali tidak dapat membatasi anak-anak mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Sebuah studi oleh Nisa & Abdurrahman, (2023) menemukan bahwa pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung longgar dalam pengawasan dan aturan, sering kali berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kendali diri yang rendah dan lebih rentan melakukan tindakan yang melanggar norma sosial, seperti keluar malam, bolos sekolah, dan terlibat dalam kebiasaan buruk lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, remaja yang sering keluar malam dan terlibat dalam aktivitas merokok atau minum minuman keras umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang pengawasannya kurang ketat, yang menyebabkan perilaku negatif tersebut sulit dikontrol.

Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa kombinasi antara pengaruh teman sebaya dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan ketegasan dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Studi yang dilakukan oleh Fitria (2016) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman-teman yang terlibat dalam kenakalan cenderung lebih mudah untuk mengikuti perilaku yang sama, terutama jika orang tua kurang memberikan batasan atau aturan tegas. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membatasi akses remaja terhadap lingkungan yang berisiko, misalnya dengan menetapkan jam malam atau memberikan pengawasan lebih intensif terhadap aktivitas di luar sekolah.

Secara keseluruhan, faktor teman sebaya dan kurangnya ketegasan orang tua saling berinteraksi dalam membentuk pola perilaku kenakalan remaja. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan tekanan sosial yang kuat



untuk mengikuti perilaku negatif, sementara kurangnya ketegasan orang tua menciptakan ruang bagi remaja untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai norma. Dengan demikian, dalam upaya menurunkan tingkat kenakalan remaja, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memberikan pengawasan yang konsisten tetapi juga membimbing anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang positif.

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Lette

Dalam mengatasi kenakalan remaja, peran orang tua menjadi sangat penting, terutama di lingkungan sosial seperti di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Terdapat beberapa faktor pendukung yang memungkinkan orang tua untuk lebih efektif dalam membimbing dan mengarahkan anak mereka ke perilaku yang positif. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif memungkinkan anak merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka dan lebih mudah diarahkan dalam menghadapi masalah atau pengaruh negatif di luar lingkungan keluarga (Zain, 2017). Faktor lainnya adalah lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil, di mana orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang cukup kepada anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang kondusif ini berperan besar dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri pada anak, yang pada akhirnya dapat mencegah mereka dari perilaku kenakalan (Amalia et al., 2023; Gainau, 2015; Khodijah & Putra, 2021).

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang mendukung peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Dukungan dari komunitas lokal, termasuk para tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan, juga menjadi faktor pendukung penting. Dengan adanya kegiatan positif yang melibatkan

remaja di komunitas, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau kegiatan sosial, orang tua terbantu dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang membangun dan jauh dari lingkungan yang berpotensi mengarah pada kenakalan. Hal ini menciptakan kontrol sosial yang positif di lingkungan, di mana komunitas turut mengawasi dan memberi dukungan terhadap upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja.

Namun, meskipun terdapat faktor pendukung, ada pula berbagai hambatan yang sering kali menghalangi peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di wilayah ini. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh sebagian orang tua akibat kesibukan pekerjaan. Di daerah perkotaan seperti Kecamatan Mariso, banyak orang tua yang bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Minimnya interaksi ini membuat orang tua kurang memahami permasalahan yang dihadapi anak dan kurang mampu memberikan pengawasan yang optimal, sehingga anak rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan.

Rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua mengenai cara yang efektif dalam menangani kenakalan remaja juga menjadi kendala. Sebagian orang tua mungkin tidak memahami pentingnya pendekatan komunikasi yang baik atau tidak memiliki informasi tentang cara menangani kenakalan remaja secara positif. Akibatnya, metode pendekatan yang digunakan cenderung kurang efektif, seperti menerapkan hukuman keras atau membiarkan anak mencari solusi sendiri tanpa bimbingan. Faktor lain yang menghambat adalah pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan yang dekat dengan tempat tinggal, yang sering kali memiliki standar moral dan nilai yang berbeda dari yang diajarkan di rumah. Pengaruh teman sebaya yang negatif ini sulit dikendalikan, terutama jika orang tua tidak memiliki cukup kendali atas aktivitas anak di luar rumah.



Secara keseluruhan, upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Lette, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang ada. Untuk meningkatkan peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja, diperlukan sinergi antara pihak keluarga, sekolah, dan komunitas lokal dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Dengan demikian, peran orang tua akan semakin optimal dalam membimbing anak-anak mereka agar terhindar dari pengaruh kenakalan remaja yang merugikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di Kelurahan Lette mencakup upaya mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti aktivitas keagamaan dan olahraga, serta membatasi aktivitas di luar rumah terutama pada malam hari. Selain itu, orang tua juga memberikan arahan bagi remaja untuk membantu di rumah dan menggunakan pendekatan disiplin dengan memberikan konsekuensi pada perilaku negatif. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, antara lain ketidakmampuan orang tua dalam menetapkan batasan yang tegas serta pengaruh negatif dari teman sebaya yang mengajak pada perilaku menyimpang. Faktor pendukung bagi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi dukungan lingkungan keluarga, masyarakat yang positif, serta perhatian dari pemerintah setempat. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup pengaruh teknologi, teman sebaya dengan perilaku buruk, lingkungan yang kurang kondusif, dan rendahnya tingkat kepedulian masyarakat dengan sumber daya manusia (SDM) yang terbatas. Kendala-kendala ini mempersulit upaya orang tua dalam memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anak mereka, sehingga diperlukan

sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mengoptimalkan penanganan kenakalan remaja.

REFERENCES

- Amalia, A., Aksa, Y. A. D., & Putra, P. (2023). Gerakan Bersih Musholla (Gbm) Optimalisasi Fasilitas Musholla Di Desa Sumberurip. *An-Nizam*, 2(2), 106–114.
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, R. P. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 276–283.
- Anarta¹, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso⁴, M. B. (2022). *Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja*. https://www.researchgate.net/profile/Meilanny-Santoso/publication/364428936_Kontrol_Sosial_Keluarga_Dalam_Upaya_Mengatasi_Kenakalan_Remaja/Links/643432f44e83cd0e2fa3bb09/Kontrol-Sosial-Keluarga-Dalam-Upaya-Mengatasi-Kenakalan-Remaja.pdf
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/aucjd/>
- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/download/214/151>
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nYwpEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Komunikasi+yang+efektif+memungkinkan+anak+me+rasa+diperhatikan+dan+dihargai,+sehingga+mereka+lebih+terbuka+d+an+lebih+mudah+diarahkan+dalam+menghadapi+masalah+atau+peng+aruh+negatif+di+luar+lingkungan+keluarga&ots=Yt9jnreCgj&sig=Svx3BZk5it2nit-5PILXjqVVgwY>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*.
- Ilham, Irsan, Pausan, Ogi, & Egi. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kelurahan Lette* [Personal communication].



- Khodijah, R., & Putra, P. (2021). Pelatihan Manajemen Kepemimpinan (Leadership) Dalam Berorganisasi. *Devosi*, 1(1), 5–10. <https://doi.org/10.33558/devosi.v1i1.2487>
- Mambaâ, S. S. H. S. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*, 3(2). <http://ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id/index.php/ijms/article/view/82>
- Mawar, Rini, Andi, Saron, Joni, Basrin, Gusti, Sarip, Cai, & M. Yani. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar* [Personal communication].
- Muslikhah, S., Baharuddin, B., & Muthi, I. (2023). Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Islamic Green School Kota Bekasi. *Kinerja : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22–41. <https://doi.org/10.33558/kinerja.v1i1.5850>
- Musofiana, I., Saputra, S. A. K., Finalta, A. S., Hafiih, M. E., Khasanah, U., Sholahuddin, M., & Ramadhani, D. M. (2024). Pencegahan kenakalan remaja melalui pendekatan Birrul Walidain di Desa Blerong Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Community Empowerment Journal*, 2(3), 148–157.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527.
- Putra, P. (2020). Planned Behavior Theory In Paying Cash Waqf. *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 4(1), 05–09.
- Putra, P. (2021). Menilik Niat Masyarakat berpartisipasi dalam Crowdfunding pada Masa Pandemi Covid 19:(Studi Implementasi konsep Planned Behaviour Theory). *Paradigma*, 18(2), 73–83.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 383–402.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>

- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
<http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/8497>
- Sari, S. L., Devianti, R., & NUR'AINI, S. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16–31.
- Shelton, L. (2018). *The Bronfenbrenner primer: A guide to develecology*. Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315136066/bronfenbrenner-primer-lawrence-shelton>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29–38.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2).
<https://ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Zain, N. L. (2017). Strategi komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2034>

